KOMUNITA
Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat
https://journal.pelitanusa.or.id/index.php/komunita
DOI: 10.60004/komunita.v5i4.1051

Vol. 5, No. 4 November, 2026
e-ISSN: 2829-1972
pp. 2160-2168

Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Masyarakat Dusun Tanak Malit, Lombok Timur

[1]Anisatul Sakinah, [2]Dimas Marta Agus Pratam, [5]Uswatun Hasanah [1]Nurhandini, [3]Rabiatul Adawiyah, [4]M Mansur Nazri, [5]Dahlia, [6]Debby Anggiani, [5]Jiharin Malia, [5]Laela Fitria, [5]Feila Nafisah, [4]Faozan Azima Atsani, [7]Ahmad Johaeni, [6]Suci Hati, [5]Niswati

[1,2,3,4,5,6,7]Universitas Nahdlatul Ulama, NTB

anisatulsakinah@gmail.com

Article Info

Article History
Received: 31th August 2026
Revised: 9th October 2026
Published: 16th November 2026

Keywords:
Health Independence, TOGA Utilization, Turmeric-Tamarind Drink, Community Empowerment, Tanak Malit Hamlet.

Abstract

Community-based health independence through the utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) represents a strategic approach to family health promotion and disease prevention. This community service project aimed to analyze and describe the enhancement of knowledge and skills among residents of Tanak Malit Tengah Hamlet, South Masbagik Village, East Lombok Regency, in optimizing TOGA utilization. The method employed was community engagement utilizing educational and participatory approaches alongside the Asset-Based Community Development (ABCD) framework, encompassing herbal health socialization, pre-test and post-test evaluations, herbal preparation demonstrations, and hands-on medicinal plant cultivation. The program targeted 40 housewives at RA Baitul Makmur, achieving an attendance and target completion rate of 95% (38 participants). Quantitative evaluation results demonstrated a significant increase in participants' average knowledge score, rising from 46.50 in the pre-test to 84.25 in the post-test (an increase of 81.18%) regarding basic taxonomy, bioactive compounds, and therapeutic functions of various TOGA species such as turmeric, ginger, aromatic ginger, lemongrass, and heartleaf maderavine vine for first-aid management of minor ailments. As a practical application, processed 100 ml bottled Turmeric-Tamarind Herbal Drinks were distributed as a nutritious and palatable functional beverage. The initiative concluded with a collective TOGA planting activity in the yard of the Baitussalam Tanak Malit Mosque. In conclusion, this community-based intervention proved effective in enhancing herbal health literacy and establishing a communal cultivation facility that ensures the sustainability of natural healing practices in rural areas.

Informasi Artikel

Sejarah Artikel
Diterima: 31 Agustus 2026
Direvisi: 9 Oktober 2026
Dipublikasi: 16 November 2026

Abstrak

Kemandirian kesehatan berbasis masyarakat melalui pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan langkah strategis dalam upaya promotif dan preventif kesehatan keluarga. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peningkatan pengetahuan serta keterampilan warga Dusun Tanak Malit Tengah, Desa Masbagik Selatan, Kabupaten Lombok Timur, dalam mengoptimalkan pemanfaatan TOGA. Metode

Kata kunci
Kemandirian Kesehatan, Pemanfaatan TOGA, Jamu Kunyit Asam, Pemberdayaan Masyarakat, Dusun Tanak Malit.

yang digunakan adalah community engagement melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan strategi Asset-Based Community Development (ABCD), yang mencakup sosialisasi kesehatan herbal, evaluasi pre-test dan post-test, demonstrasi pengolahan ramuan, serta praktik budidaya tanaman obat. Kegiatan ini menyasar 40 ibu rumah tangga di RA Baitul Makmur dengan tingkat kehadiran dan pencapaian target sebesar 95% (38 peserta). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta secara signifikan dari 46,50 pada pre-test menjadi 84,25 pada post-test (meningkat 81,18%) mengenai taksonomi dasar, kandungan senyawa bioaktif, dan fungsi terapeutik varietas TOGA seperti kunyit, jahe, kencur, serai, hingga binahong untuk pertolongan pertama penyakit ringan. Aplikasi nyata dari edukasi diwujudkan dalam pembagian produk olahan Jamu Kunyit Asam kemasan botol 100 ml yang praktis, bergizi, dan disukai peserta. Program diakhiri dengan aksi penanaman bibit TOGA bersama di pekarangan Masjid Baitussalam Tanak Malit. Kesimpulannya, intervensi berbasis komunitas ini terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan herbal masyarakat serta membangun sarana budidaya komunal yang menjamin keberlanjutan tradisi pengobatan alami di tingkat perdesaan.

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan salah satu aspek fundamental yang menopang kualitas hidup dan produktivitas masyarakat. Upaya menjaga dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat tidak hanya bersandar pada penyediaan fasilitas medis formal, melainkan sangat memerlukan keterlibatan aktif masyarakat melalui tindakan promotif dan preventif secara mandiri (Sari & Andjasmara, 2023). Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 tentang Formularium Obat Herbal Asli Indonesia serta kebijakan Pengembangan Kesehatan Tradisional Terintegrasi telah mendorong pemanfaatan sumber daya herbal lokal sebagai bagian dari ketahanan kesehatan nasional (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Dalam konteks pembangunan kesehatan berbasis masyarakat, kemandirian menjadi kunci utama agar warga mampu mengenali, mencegah, serta mengatasi gangguan kesehatan ringan secara berkelanjutan menggunakan potensi lokal yang ada. Salah satu wujud nyata kemandirian tersebut adalah pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yang berfungsi sebagai sarana pengobatan tradisional dan pertolongan pertama berbasis bahan alami yang aman, terjangkau, serta mudah diakses (Agustina et al., 2023; Wulandari et al., 2022).

Secara nasional, Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat melimpah (*mega-biodiversity*), dengan puluhan ribu spesies tumbuhan yang berpotensi sebagai bahan baku pengobatan tradisional (Hazin et al., 2023). Pemanfaatan tanaman obat secara mandiri tidak hanya terbukti memiliki efek farmakologis yang positif bagi tubuh, tetapi juga memiliki risiko efek samping yang jauh lebih rendah dibandingkan obat-obatan kimia sintetis apabila diolah sesuai takaran yang tepat (Agustina et al., 2023; Handayani & Widowati, 2020). Selain menjadi solusi ekonomis di tengah biaya pengobatan modern yang relatif mahal, keberadaan TOGA di sekitar pekarangan rumah juga berfungsi meningkatkan gizi keluarga, menambah estetika lingkungan, serta memperkuat ketahanan kesehatan berbasis rumah tangga (Rahmawati et al., 2021). Oleh karena itu, penguatan pemahaman dan budidaya TOGA di tingkat masyarakat memiliki nilai strategis yang mendesak untuk dikembangkan.

Meskipun masyarakat perdesaan memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, penerapan pemanfaatan TOGA di tingkat akar rumput sering kali menghadapi berbagai tantangan mendasar. Banyak masyarakat mulai melupakan khasiat obat tradisional, kurang memiliki pengetahuan terkait teknik pengolahan tanaman herbal yang tepat dan higienis, serta terbatasnya pemahaman mengenai teknik budidaya yang efektif (Ode et al., 2025; Prasetyo & Ingesti, 2021). Permasalahan serupa ditemukan di Dusun Tanak Malit Tengah, Desa Masbagik

Selatan, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Berdasarkan observasi awal, meskipun wilayah perdesaan tersebut memiliki potensi lingkungan dan pekarangan yang luas untuk dimanfaatkan sebagai lahan budidaya, pemanfaatan TOGA oleh warga lokal masih belum optimal. Sebagian besar warga belum mengenali secara utuh jenis-jenis TOGA beserta fungsi terapeutiknya, sehingga ketergantungan terhadap obat kimia sintetis untuk menangani keluhan kesehatan ringan seperti batuk, demam, dan gangguan pencernaan masih cukup tinggi.

Berbeda dengan kegiatan pengabdian TOGA pada umumnya yang hanya berfokus pada penyuluhan satu arah atau sekadar pembagian bibit tanpa pendampingan pascatanam (Yulia et al., 2024; Fitriani et al., 2023), program pengabdian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) melalui model pemberdayaan terintegrasi yang memadukan tiga komponen sekaligus: (1) literasi farmakologis berbasis keluarga dengan menyasar ibu rumah tangga sebagai pengambil keputusan kesehatan utama, (2) hilirisasi produk olahan TOGA siap konsumsi dalam bentuk Jamu Kunyit Asam higienis sebagai pembuktian empiris (*proof of concept*), dan (3) konservasi berbasis aset komunal di pekarangan masjid melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) untuk menjamin keberlanjutan pemeliharaan. Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat Dusun Tanak Malit Tengah, Desa Masbagik Selatan, Kabupaten Lombok Timur, dalam memanfaatkan TOGA guna mewujudkan kemandirian kesehatan keluarga secara berkelanjutan.

METODE

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung pada tanggal 11 Agustus 2026 bertempat di RA Baitul Makmur dan pekarangan Masjid Baitussalam, Dusun Tanak Malit Tengah, Desa Masbagik Selatan, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sasaran kegiatan ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (a) berdomisili tetap di Dusun Tanak Malit Tengah, (b) berstatus sebagai ibu rumah tangga yang berperan langsung dalam pengelolaan konsumsi dan kesehatan keluarga, serta (c) belum pernah mengikuti pelatihan pengolahan TOGA secara terstruktur. Berdasarkan kriteria tersebut, diundang sebanyak 40 orang peserta sebagai target sasaran program.

Metode pelaksanaan program mengombinasikan pendekatan *community engagement* (edukatif dan partisipatif) dengan strategi *Asset-Based Community Development* (ABCD) (Kretzmann & McKnight, 1993; Mahendra et al., 2022). Pendekatan ABCD digunakan untuk memetakan dan mengoptimalkan aset lokal yang telah dimiliki dusun, baik berupa sumber daya tanaman herbal pekarangan maupun aset ruang publik berupa pekarangan Masjid Baitussalam sebagai pusat budidaya komunal. Rangkaian pelaksanaan program dibagi ke dalam empat tahapan sistematis:

1. **Tahap Persiapan dan Pemetaan Aset:** Melakukan observasi lapangan di Dusun Tanak Malit Tengah, koordinasi perizinan dengan Kepala Dusun, pengurus Takmir Masjid Baitussalam, dan pengelola RA Baitul Makmur, serta menyusun modul edukasi herbal dan menyiapkan 10 varietas bibit TOGA serta sampel produk olahan.
2. **Tahap Edukasi dan Evaluasi (*Pre-Test* dan *Post-Test*):** Penyampaian materi mengenai taksonomi dasar, kandungan senyawa bioaktif, khasiat farmakologis, serta teknik budidaya sederhana di pekarangan rumah. Untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta secara kuantitatif, digunakan instrumen evaluasi berupa lembar kuesioner *pre-test* (sebelum pemaparan materi) dan *post-test* (setelah sesi diskusi) yang terdiri atas 10 butir pertanyaan pilihan ganda dan benar-salah dengan rentang skor 0–100 (mencakup indikator pengenalan jenis TOGA, kandungan bioaktif, fungsi terapeutik, serta cara budidaya dan pengolahan higienis).

3. **Tahap Demonstrasi dan Pembagian Produk Olahan:** Diskusi interaktif dua arah terkait kendala pemanfaatan herbal di tingkat rumah tangga, diikuti demonstrasi pengolahan ramuan serta pembagian produk olahan Jamu Kunyit Asam dalam kemasan botol 100 ml kepada seluruh peserta sebagai contoh konkret aplikasi pengolahan TOGA yang praktis dan higienis.
4. **Tahap Aksi Konservasi Komunal (ABCD):** Praktik langsung penyiapan media tanam dan penanaman bersama berbagai bibit TOGA di lahan pekarangan Masjid Baitussalam Dusun Tanak Malit Tengah agar dapat dirawat dan dimanfaatkan secara kolektif oleh seluruh warga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Tanak Malit Tengah terlaksana dengan tingkat kehadiran dan pencapaian target sasaran sebesar 95% (38 orang ibu rumah tangga hadir dan mengikuti seluruh rangkaian acara secara aktif dari total 40 undangan). Uraian terperinci mengenai hasil dari setiap tahapan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Melalui Edukasi TOGA

Tahap awal kegiatan dilaksanakan di RA Baitul Makmur dengan menyasar kelompok ibu rumah tangga Dusun Tanak Malit Tengah. Pemilihan kelompok sasaran ini didasari oleh realitas sosiologis bahwa ibu rumah tangga merupakan penentu kebijakan kesehatan utama (*health decision maker*) dalam lingkup keluarga (Nugraheni et al., 2021). Materi yang disampaikan mencakup pengenalan taksonomi dasar 10 jenis TOGA yang mudah dibudidayakan di iklim lokal—yakni kunyit (*Curcuma longa*), jahe (*Zingiber officinale*), kencur (*Kaempferia galanga*), serai (*Cymbopogon citratus*), cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*), lidah buaya (*Aloe vera*), bunga telang (*Clitoria ternatea*), mint (*Mentha piperita*), sirih cina (*Peperomia pellucida*), dan binahong (*Anredera cordifolia*)—beserta identifikasi senyawa bioaktif dan fungsinya sebagai pertolongan pertama (*first aid*) keluhan kesehatan ringan. Berdasarkan hasil evaluasi kuantitatif menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* terhadap 38 peserta, terjadi peningkatan literasi kesehatan herbal yang signifikan pada seluruh indikator penilaian, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta Sebelum (Pre-Test) dan Sesudah (Post-Test) Edukasi TOGA (n = 38)

	Indikator Penilaian Pemahaman	Skor Pre-Test	Skor Post-Test	Peningkatan
1	Pengenalan jenis dan morfologi varietas TOGA lokal	55,26	89,47	+61,91%
2	Identifikasi kandungan senyawa bioaktif utama	36,84	78,95	+114,31%
3	Pemahaman fungsi terapeutik & pertolongan pertama	48,68	86,84	+78,39%
4	Teknik budidaya pekarangan dan pengolahan higienis	45,22	81,74	+80,76%
	Rata-Rata Keseluruhan	**46,50**	**84,25**	**+81,18%**

Sumber: Data primer hasil evaluasi kegiatan pengabdian (2026).

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebelum sosialisasi, rata-rata skor pemahaman peserta berada pada angka 46,50 (kategori kurang), terutama pada aspek identifikasi kandungan senyawa bioaktif (36,84) karena warga umumnya hanya mengenal tanaman rimpang sebatas bumbu dapur. Setelah pemaparan materi dan diskusi interaktif, skor rata-rata meningkat menjadi 84,25 (kategori baik), atau mengalami kenaikan sebesar 81,18%.



Gambar 1. Pelaksanaan edukasi dan sosialisasi pemanfaatan TOGA bersama ibu-ibu warga Dusun Tanak Malit Tengah di RA Baitul Makmur *(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian UNU NTB, 2026).*

2. Karakteristik Produk Olahan TOGA (Jamu Kunyit Asam)

Sebagai wujud aplikasi nyata (*proof of concept*) dari materi edukasi, tim pengabdian membagikan produk olahan siap konsumsi berupa Jamu Kunyit Asam kepada seluruh peserta. Pembagian ini bertujuan mengubah persepsi masyarakat bahwa pengobatan herbal identik dengan rasa pahit dan proses penyajian yang rumit. Hasil evaluasi fisik dan fungsional produk dirangkum secara ringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Spesifikasi, Kelebihan, dan Keterbatasan Produk Olahan Jamu Kunyit Asam

Aspek Evaluasi	Uraian Karakteristik Produk
Spesifikasi Produk	Dikemas dalam botol plastik steril ukuran 100 ml. Komposisi terdiri atas ekstrak rimpang kunyit segar (*Curcuma longa*), daging buah asam jawa (*Tamarindus indica*), perasan jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*), gula merah asli, sedikit garam, dan air matang tanpa pewarna buatan, pemanis sintetis, maupun pengawet kimia.
Kelebihan Produk	(1) Kaya Bioaktif: Mengandung kurkuminoid, antioksidan alami, dan vitamin C untuk meningkatkan imunitas, melancarkan pencernaan, dan efek anti-inflamasi ringan; (2) Palatabilitas Tinggi: Perpaduan rasa manis-asam menyegarkan sehingga disukai berbagai usia termasuk anak-anak; (3) Praktis: Kemasan siap minum (*ready-to-drink*) memudahkan konsumsi langsung.
Keterbatasan Produk	(1) Masa Simpan Terbatas (*Short Shelf-Life*): Tanpa pengawet sintetis, produk hanya bertahan 24–48 jam pada suhu ruang dan maksimal 3–5 hari di dalam lemari pendingin (*refrigerator*); (2) Pengendapan Alami: Partikel ekstrak rimpang alami mudah mengendap di dasar botol sehingga perlu dikocok sebelum diminum.

Sumber: Hasil formulasi dan uji organoleptik tim pengabdian (2026).



Gambar 2. Produk Jamu Kunyit Asam kemasan botol 100 ml hasil olahan TOGA higienis *(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian UNU NTB, 2026).*

3. Penanaman TOGA di Pekarangan Masjid Baitussalam Tanak Malit

Rangkaian kegiatan pengabdian ditutup dengan aksi gotong royong penyiapan lahan dan penanaman 10 jenis bibit tanaman obat (kunyit, jahe, kencur, serai, cocor bebek, lidah buaya, bunga telang, mint, sirih cina, dan binahong) di pekarangan Masjid Baitussalam, Dusun Tanak Malit Tengah. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan sosiolokal karena masjid merupakan pusat aktivitas keagamaan dan interaksi sosial warga dusun, sehingga lahan pekarangannya sangat ideal sebagai kebun TOGA komunal yang mudah diakses, dirawat bersama, dan dimanfaatkan secara adil oleh seluruh lapisan masyarakat.

Pembahasan

Analisis dan diskusi hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini dijabarkan secara sistematis dengan mengintegrasikan temuan lapangan, kerangka teoretis, serta kendala dan respons mitra selama pelaksanaan program:



Gambar 3. Kegiatan gotong royong penyiapan media tanam dan penanaman bibit TOGA di pekarangan Masjid Baitussalam Tanak Malit *(Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian UNU NTB, 2026).*

1. Efektivitas Edukasi Berbasis Komunitas terhadap Kemandirian Kesehatan

Peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta sebesar 81,18% pada kelompok ibu-ibu di RA Baitul Makmur membuktikan bahwa edukasi kesehatan dengan menyasar kelompok spesifik memiliki efektivitas tinggi. Dalam perspektif *Health Belief Model* (Rosenstock et al., 1988), perubahan perilaku kesehatan preventif seseorang sangat dipengaruhi oleh persepsi kerentanan terhadap penyakit (*perceived susceptibility*) serta keyakinan atas manfaat tindakan yang ditawarkan (*perceived benefits*). Dengan menempatkan ibu rumah tangga sebagai fokus utama edukasi, program ini menyentuh agen perubahan terkecil dan paling strategis di dalam struktur keluarga (Nugraheni et al., 2021). Pemahaman mengenai khasiat farmakologis TOGA memberikan alternatif solusi praktis bagi para ibu untuk melakukan swamedikasi awal (*self-care*) secara aman terhadap keluhan ringan seperti masuk angin, batuk ringan, atau gangguan pencernaan tanpa langsung bergantung pada obat kimia sintetis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti et al. (2022) dan Yulia et al. (2024) yang menegaskan bahwa intervensi edukasi partisipatif pada kelompok perempuan perdesaan mampu meningkatkan literasi kesehatan keluarga secara signifikan.

2. Potensi Fungsional Produk Olahan Jamu Kunyit Asam

Pembagian Jamu Kunyit Asam kemasan 100 ml terbukti efektif mengubah persepsi peserta mengenai olahan herbal. Secara farmakologis, senyawa bioaktif utama pada rimpang kunyit (*Curcuma longa*), yakni kurkuminoid (kurkumin, demetoksikurkumin, dan bisdemetoksikurkumin), memiliki aktivitas antioksidan dan anti-inflamasi yang kuat (Hewlings & Kalman, 2017). Kombinasi ekstrak kunyit dengan daging buah asam jawa (*Tamarindus indica*) yang kaya asam organik (asam tartarat) dan vitamin C menciptakan lingkungan asam yang membantu menjaga stabilitas kurkumin serta meningkatkan kelarutan dan penyerapan senyawa aktif di dalam saluran pencernaan (Prasetyo & Ingesti, 2021; Lestari et al., 2023). Selain bernilai kesehatan, hilirisasi TOGA menjadi minuman fungsional siap saji membuka peluang pengembangan rintisan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis pemberdayaan perempuan desa apabila didukung dengan inovasi teknologi pengawetan alami seperti pasteurisasi termal atau pengolahan menjadi serbuk instan (Rahmawati et al., 2021).

3. Keberlanjutan Program melalui Konservasi Aset Publik (ABCD)

Pemilihan pekarangan Masjid Baitussalam Tanak Malit sebagai lokasi penanaman bibit TOGA merupakan implementasi nyata strategi *Asset-Based Community Development* (ABCD) (Kretzmann & McKnight, 1993). Alih-alih menciptakan struktur baru dari nol, pendekatan ABCD memanfaatkan institusi dan ruang publik lokal yang sudah memiliki legitimasi sosial dan tingkat kunjungan harian yang tinggi. Penanaman TOGA di pekarangan masjid menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif (*collective ownership*), sehingga beban penyiraman, pemupukan, dan pemeliharaan tanaman tidak bertumpu pada satu individu, melainkan menjadi tanggung jawab sosial bersama warga dusun (Mahendra et al., 2022; Fitriani et al., 2023).

4. Kendala Pelaksanaan dan Respons Mitra di Lapangan

Selama pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala teknis yang berhasil diidentifikasi dan diatasi bersama mitra. Pertama, pada tahap penanaman, kondisi tanah di sebagian sisi pekarangan masjid cenderung kering dan padat akibat musim kemarau pada bulan Agustus, sehingga tim pengabdi bersama warga harus melakukan penggemburan tanah terlebih dahulu serta menambahkan campuran pupuk kompos dan sekam bakar sebelum bibit ditanam. Kedua, terkait produk olahan jamu segar tanpa pengawet kimia, keterbatasan masa simpan (24–48 jam di suhu ruang) menjadi tantangan bagi warga yang tidak memiliki lemari pendingin di rumah; hal ini diatasi dengan memberikan edukasi takaran pembuatan skala rumah tangga sekali minum. Secara keseluruhan, respons mitra—baik pengelola RA Baitul Makmur, takmir

Masjid Baitussalam, maupun ibu-ibu peserta—sangat antusias, yang ditunjukkan dengan kesediaan takmir masjid menjadwalkan penyiraman rutin tanaman TOGA serta komitmen ibu-ibu untuk mulai menanam bibit rimpang di polibag pekarangan rumah masing-masing.

KESIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di Dusun Tanak Malit Tengah, Desa Masbagik Selatan, Kabupaten Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi dan edukasi berbasis komunitas yang dilaksanakan di RA Baitul Makmur dengan tingkat kehadiran 95% (38 ibu rumah tangga) terbukti efektif meningkatkan literasi kesehatan herbal masyarakat. Hal ini dibuktikan secara kuantitatif melalui peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta dari 46,50 pada *pre-test* menjadi 84,25 pada *post-test* (meningkat sebesar 81,18%). Pembagian produk olahan Jamu Kunyit Asam kemasan botol 100 ml juga berhasil menjadi pembuktian empiris bahwa tanaman obat lokal dapat diolah menjadi minuman fungsional higienis yang praktis dan disukai masyarakat. Selain itu, aksi gotong royong penanaman 10 varietas bibit TOGA di pekarangan Masjid Baitussalam Tanak Malit melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) telah menyediakan sarana budidaya komunal yang menjamin kemudahan akses serta keberlanjutan pemanfaatan pengobatan alami berbasis keluarga di tingkat perdesaan.

Guna menjaga keberlanjutan program, disarankan agar pengurus Takmir Masjid Baitussalam bersama kader kesehatan Dusun Tanak Malit Tengah membentuk kelompok kerja kecil untuk mengoordinasikan jadwal perawatan dan pemanfaatan kebun TOGA komunal. Kelompok ibu rumah tangga juga diharapkan mereplikasi budidaya TOGA menggunakan media polibag atau lahan pekarangan rumah masing-masing untuk kebutuhan swamedikasi harian. Bagi tim pengabdi atau akademisi selanjutnya, disarankan untuk memberikan pendampingan lanjutan terkait inovasi teknologi pascapanen seperti pembuatan jamu serbuk instan atau teknik pasteurisasi guna memperpanjang masa simpan produk serta pelatihan pengemasan dan pemasaran digital agar produk olahan TOGA warga dapat berkembang menjadi rintisan UMKM bernilai ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L., Permatasari, D. W., Fatimah, E., Jannah, M., & Julia, M. (2023). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai salah satu usaha pemberdayaan siswa dalam menumbuhkan kepedulian kesehatan keluarga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *1*(8), 126–131. https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i8.321

Fitriani, R., Suryani, D., & Pratama, A. (2023). Optimalisasi pekarangan melalui budidaya tanaman obat keluarga berbasis partisipasi masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *4*(2), 892–899. https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i2.945

Handayani, L., & Widowati, L. (2020). Analisis lanjut pemanfaatan empiris ramuan jamu untuk pemeliharaan kesehatan di Indonesia. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, *10*(1), 45–54. https://doi.org/10.22435/jki.v10i1.2751

Hazin, M., Setiawan, A. C., & Rahmawati, N. W. D. (2023). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya peningkatan kesehatan dan ekonomi masyarakat. *Jurnal Trimas: Jurnal Inovasi dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 27–35.

Hewlings, S. J., & Kalman, D. S. (2017). Curcumin: A review of its effects on human health. *Foods*, *6*(10), 92. https://doi.org/10.3390/foods6100092

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2016 tentang Formularium Obat Herbal Asli Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.

Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. ACTA Publications.

Lestari, P., Wijaya, H., & Kusuma, I. W. (2023). Aktivitas antioksidan dan stabilitas senyawa kurkuminoid pada formulasi minuman tradisional kunyit asam. *Jurnal Teknologi Pertanian*, *24*(1), 33–42. https://doi.org/10.21776/ub.jtp.2023.024.01.4

Mahendra, I. G. A., Putri, K. A., & Santosa, B. (2022). Penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam pengembangan kebun gizi dan tanaman obat komunal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani*, *6*(1), 112–125. https://doi.org/10.21009/JPMM.006.1.08

Nugraheni, S. A., Kartini, A., & Rahfiludin, M. Z. (2021). Peran ibu rumah tangga sebagai pengambil keputusan kesehatan keluarga dalam pemanfaatan pangan fungsional dan herbal lokal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *16*(3), 178–186. https://doi.org/10.26714/jkmi.16.3.2021.178-186

Ode, L., Azim, L., Kalza, L. A., & Saktiansyah, A. (2025). Pemberdayaan masyarakat Desa Tudungano melalui pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya kemandirian kesehatan. *PIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(4), 210–218. https://doi.org/10.35960/pimas.v1i2.2063

Prasetyo, B., & Ingesti, P. S. V. R. (2021). Pengolahan rimpang kunyit dan asam jawa menjadi minuman kesehatan higienis bagi kelompok PKK desa. *Jurnal Abdidas*, *2*(4), 815–822. https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.365

Rahmawati, E., Hidayat, T., & Nurhayati, S. (2021). Hilirisasi produk olahan TOGA sebagai peluang kewirausahaan perempuan perdesaan berbasis potensi lokal. *Jurnal Panrita Abdi*, *5*(3), 412–421. https://doi.org/10.20956/pa.v5i3.11284

Rosenstock, I. M., Strecher, V. J., & Becker, M. H. (1988). Social learning theory and the Health Belief Model. *Health Education Quarterly*, *15*(2), 175–183. https://doi.org/10.1177/109019818801500203

Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk mewujudkan masyarakat sehat. *Jurnal Bina Desa*, *5*(1), 124–128. https://doi.org/10.15294/jbd.v5i1.41892

Susanti, R., Wulandari, F., & Hartono, B. (2022). Efektivitas edukasi partisipatif pemanfaatan TOGA terhadap peningkatan literasi swamedikasi ibu rumah tangga. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, *5*(2), 145–153. https://doi.org/10.31596/jpk.v5i2.198

Wulandari, S., Astuti, Y., & Permana, D. (2022). Pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai pertolongan pertama gangguan kesehatan ringan di lingkungan rumah tangga. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, *13*(2), 98–106. https://doi.org/10.26553/jikm.2022.13.2.98-106

Yulia, A., Dini, R., Rohaeni, E., Mahendra, N. P., & Nopita, D. (2024). Pemberdayaan masyarakat dalam penanaman TOGA sebagai upaya sehat dengan herbal asli Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, *2*(1), 45–49.